

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tenaga Kerja Wanita (TKW)

2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja, yang meliputi mereka bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah, atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Selanjutnya Sumarsono juga menyatakan bahwa tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Sumarsono,2003).

2.1.2 Pengertian Tenaga kerja Wanita

Tenaga kerja Indonesia (TKI) atau disebut juga tenaga kerja wanita (TKW) adalah sebutan bagi warga indoensia yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dan mendapatkan upah, dan biasanya dilakukan oleh seseorang yang lowlife. Namun pada kenyataanya TKI/TKW sering dikonotasikan sebagai pekerja kasar karena merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. Menjadi tenaga kerja Indonesia/TKW bukanlah hal yang mudah, karena dibutuhkan tahapan-tahapan untuk bisa berangkat dan bekerja di negara asing dengan berbagai perbedaan budaya yang ada di dalamnya. Minimnya permintaan tenaga kerja di indoensia salah satu penyebab banyak orang yang memutuskan untuk menjadi TKI/TKW baik secara legal maupun ilegal.

Menurut undang-undang No 22 tahun 2014, bab 1 ketentuan umum pasal 1 dalam peraturan Menteri yang dimaksud dengan calon tenaga kerja Indonesia atau yang disebut dengan calon TKI/TKW adalah “setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa TKW adalah Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang lama guna menghasilkan barang atau jasa dan

menerima upah, harus terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan.

2.1.3 Persyaratan Menjadi TKW

Menurut Undang-undang dasar No 22 tahun 2014 pasal 8, setiap calon TKW yang akan dipekerjakan ke luar negeri harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun, kecuali bagi TKW yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun, yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau Kartu Tnda Penduduk Elektronik (e-KTP) dan akte kelahiran atau surat kenal lahir dari instansi yang berwenang;
- b. Surat keterangan sehat dan tidak dalam keadaan hamil dari dokter bagi calon tenaga kerja perempuan;
- c. Surat izin dari suami/isteri/orang tua/wali yang diketahui oleh kepala Desa atau Lurah;
- d. Memiliki kartu tanda pendaftaran sebagai pencari kerja (AK/I) dari dinas Kabupaten/Kota; dan
- e. Memiliki kualifikasin/syarat Pendidikan yang di persyaratkan oleh pengguna.

Dengan adanya perjanjian kerja antara pengguna dan TKW berlaku setelah para pihak menandatangani perjanjian kerja, sesuai dengan UUD No. 22 tahun 2014 pasal 27 ayat 1. Perjanjian kerja sekurang-kurangnya memuat:

- a. Identitas pengguna (nama, nomor, kartu identitas, pekerjaan, alamat);
- b. Identitas TKI/TKW (nama, nomor paspor, nomor visa, nomor rekening di Indonesia, alamat di indonesia);
- c. Jabatan dan jenis pekerjaanTKI/TKW;
- d. Hak dan kewajiban para pihak;
- e. Kondisi dan syarat kerja yang meliputi jam kerja, upah/gaji dan mekanisme pembayaran gaji, 1 (satu) hari libur dalam satu minggu/kompensasi, waktu istirahat dan hak cuti, fasilitas akomodasi, rekening

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- perbankang atas nama TKI dinegera penempatan, akses komunikasi kepada keluarga di daerah asal dan jaminan sosial atau nomor kepesertaan, asuransi yang ditanggung oleh pengguna;
- f. Nomor waktu perjanjian kerja; dan
 - g. Penyelesaian sengketa;

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa syarat untuk menjadi TKW bukan hanya mengandalkan kesehatan fisik maupun mental saja akan tetapi keahlian juga harus di perlihatkan. Bekerja di luar negeri sangat dibutuhkan keahlian atau keterampilan yang cakap oleh karena itu usia menjadi persyaratan utama untuk menjadi TKW. Serta kemampuan berkomunikasi yang baik agar ketika bekerja di luar negeri tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akibat dari terkendalanya Bahasa. Selain itu juga dengan kontrak kerja yang panjang calon TKW harus mentaati perjanjian kerja yang telah disepakati dan ditandatangani sebelum berangkat ke negara tujuan tempat bekerja.

2.1.4 Pelaksanaan Penempatan Kerja Keluar Negeri

Pelaksanaan penempatan kerja keluar negeri menurut Anggota IKAPI (200, hlm. 103) adalah:

Perusahaan jasa usaha tenaga kerja Indonesia (PJTKI) yang melaksanakan penempatan tenaga kerja (pasal 24 PER-02/MEN/1994) ke luar negeri harus mempunyai mitra usaha dana tau mendapatkan penggunaan jasa. Adapun yang dimaksud dengan Mitra Usaha (Pasal 1 huruf g PER02/MEN/1994) adalah instansi atau badan usahan bentuk badan hukum atau pihak lain, baik di dalam maupun ke luar negeri yang bertanggung jawab menyalurkan tenaga kerja pengguna jasa tenaga kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa yang melaksanakan penempatan tenaga kerja di luar negeri adalah pemerintah yang bekerja sama dengan perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). Pemerintah dan PJTKI saling berkordinasi dalam melakukan penemputa, selain itu juga sebelum melakukan penempatan PJTKI melaksanakan pelatihan yang diberikan kepada

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

calon TKW sebagai bekal dalam bekerja. Pelatihan yang diberikan adalah mengenai kerumahtanggaan dan bahasa sesuai negara tujuan sebagai modal utama calon TKW dalam bekerja di luar negeri.

2.2 Konsep Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Khaerudin (2008, hlm.4) pengertian keluarga adalah “kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat”, ada pun pengertian keluarga yang lain, yaitu keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Pada dasarnya keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan yang diikat dengan sebuah ikatan pernikahan. Selain terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan, sebuah keluarga juga memiliki tambahan anggota keluarga lainnya. Keluarga memiliki banyak definisi dari para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Purwadarminta (1985, hlm 471) mengartikan keluarga dalam kamus bahasa Indonesia yaitu:

Keluarga adalah suatu kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah. Kumpulan manusia yang terdiri ayah, ibu dan anak, atau juga ditambah saudara dari ayah atau dari ibu, intinya semua orang yang ada dalam satu atap rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama.

Sebuah keluarga yaitu biasanya tinggal dalam satu atap rumah baik itu keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak, mupun keluarga besar ditambah dengan sanak saudara yang ikut tinggal dalam rumah tersebut sehingga menjadi satu kesatuan

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

keluarga yang memiliki peranan masing-masing dalam keluarga tersebut namun memiliki tujuan yang sama.

Di Indonesia definisi keluarga mengacu pada Undang-Undang nomor 10 tahun 1992 tentang kependudukan yang mengartikan “keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya,” apabila dikaji dari Undang-undang ini maka jelas bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, krena ikatan darah dan hukum.

Sedangkan keluarga dilihat dari sudut pandang pedagogis, menurut Soelaeman (1994. dalam shochib, 2000, hlm. 17-18) yaitu: Keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalani kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Setiap anggota keluarga memiliki fungsi dan peranan yang berbeda dalam keluarga, dimana peran suami adalah sebagai tulang punggung kepala keluarga yang bertugas menafkahi seorang anak dan istri. Selain itu seorang suami juga bertugas sebagai imam dalam keluarga yang harus mendidik dan menjaga keluarganya menjadi keluarga yang harmonis.

Selain hal itu, setiap anggota keluarga akan saling membutuhkan dalam melakukan aktivitas kesehariannya, karena anggota keluarga menjadi salah satu orang atau individu yang paling dibutuhkan dalam membantu hal-hal kesulitan yang hadir di dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu keluarga adalah salah satu anggota masyarakat yang terpenting bagi kehidupan seseorang, karena melalui keluarga seseorang mampu belajar tentang hal apapun.

Menurut Goode (2002, hlm. 89) “hampir semua penduduk dunia hidup dalam unit-unit keluarga, tetapi struktur atau bentuknya berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, bahkan berbeda juga dari satu kelas dengan kelas yang lain di dalam masyarakat itu sendiri”. Lebih lanjut di jelaskan oleh Setiadi dan Kolip (2011 hlm. 303) menjelaskan “keluarga merupakan lembaga sosial dasar sebagai titik awal dari semua lembaga sosial
Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berkembang". Sementara menurut Salvicion dan Celis (Periyani, 2013, hlm.5) keluarga adalah:

Dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keluarga adalah suatu struktur kelembagaan atau unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yaitu ayah dimana bertugas sebagai pecari nafkah, ibu sebagai ibu rumah tangga dimana berugas sebagai pengelola rumah tangga serta mengurus anak, dan yang terakhir yaitu anak berperan sebagai pencari ilmu dan menjadi anak yang berbakti.

2.2.2 Ciri-ciri Keluarga

Khairuddin (2008, hlm. 6) menjelaskan ciri-ciri umum keluarga yang terdapat dalam bentuk dan tipe keluarga apa pun yaitu:

(a) Keluarga merupakan hubungan perkawinan, (b) bentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja di bentuk dan dipelihara, (c) suatu sistem tata nama termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, (d) ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, (e) merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimana pun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Sedangkan menurut Horton dan Hunt (dalam setiadi dan kolip 2011, hlm. 303), istilah keluarga digunakan untuk menunjukan beberapa pengertian sebagai berikut:

a. Keluarga memiliki nenek moyang yang sama

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Kelompok kekerabata yang disatukan oleh ikatan darah dan perkawinan.
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
- d. Pasangan nikah mempunyai anak
- e. Satu orang duda atau janda dengan beberapa anak.

keluarga ideal yaitu diawali dengan sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam bentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah hendaknya memenuhi syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun hukum. Ciri-ciri keluarga menurut Suparlan (1990, hlm. 12) yaitu:

- a. Keluarga merupakan susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan yaitu pertalian antara suami dan istri; darah atau adopsi yang merupakan pertalian antara orang tua dan anak.
- b. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup Bersama dibawah satu atap dan merupakan susuna satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah tangga mereka.
- c. Keluarga merupakan satu kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial.
- d. Perkawinan pada dasarnya merupakan penyatuan dari dua orang yang gabung dari pola-pola kebudayaan yang disalurkan melalui dua sisi keluarga yang dalam interaksinya dengan kebudayaan-kebudayaan luar menimbulkan pola-pola kebudayaan yang berbeda dari seriap keluarga baru.

Berikut kriteria ciri-ciri keluarga ideal yang sesuai dengan aturan yang sah secara agama dan hukum menurut Helmawati (2014, hlm. 43):

- a. Sebuah keluarga diikat dalam pernikahan atau perkawinan yang sah
- b. Perkawinan harus sah menuru agama dan hukum
- c. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

- d. Memiliki anggota yang lengkap (ayah, ibu dan anak)
- e. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan
- f. Setiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal
- g. Pasangan harus hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin
- h. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tentram dan bahagia
- i. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing
- j. Saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing
- k. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul Bersama keluarga
- l. Adanya bimbingan dan pengawasan dalam keluarga.

Dari pemaparan diatas, dapat dimaknai bahwa kriteria keluarga ideal adalah sekelompok kecil dalam masyarakat dimana di dalamnya terdapat hak dan kewajiban yang dimiliki setiap masing-masing anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat atau peran utama anak sebagai sosialisasi pertama. Dari keluarga mereka mempelajari keyakinan, sifat, komunikasi dan interaksi sosial. Keluarga yang tidak memenuhi ciri-ciri diatas bukan hanya akan menjadi keluarga yang tidak ideal tetapi akan bercerai berai atau hancur.

2.2.3 Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki sebuah fungsi dalam menjalankan kehidupannya. Fungsi-fungsi ini harus di jalankan dengan baik agar kehidupan dalam rumah tangga itu bisa berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang dapat merusak keutuhan keluarga tersebut. Fungsi yang di jalan kan oleh sebuah keluarga memiliki peranan penting dalam mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis. Pendapat mengenai fungsi keluarga dikemukakan oleh Soelaeman (1994, hlm. 84-89). Keluarga memiliki lima fungsi yaitu fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, funngsi proteksi, fungsi afeksi, dan fungsi religius.”

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Fungsi edukasi adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Keluarga memiliki kewajiban untuk mendidik dan menyekolahkan anak agar anak tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk bekalnya dalam menjalani hidup.

Fungsi sosialisasi yaitu membantu menyiapkan anak agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat. Berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.

Fungsi proteksi yaitu memberikan perlindungan pada anak dari ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan pergaulannya. Dengan menjalankan fungsi ini anak akan merasa aman ketika mereka berada ditempat lingkungannya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Fungsi afeksi memiliki artinya orang tua hendak memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana persepsi anak tentang iklim dimana ia hidup. Dengan memahami kondisi yang dihadapi oleh anak orang tua dapat memberikan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi anak. Semakin banyak setiap anak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tentu akan semakin baik perkembangan anak tersebut.

Fungsi religius memiliki pranan yang sangat penting dalam memberikan pondasi yang kuat pada anak sehingga anak akan menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

Sementara itu fungsi keluarga menurut Helmawati (2014, hlm. 45) orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendakna menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi keluarga sebagai tersebut meliputi:

1. Fungsi agama, dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Penanaman keimanan dan taqwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-larangannya. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan metode pembinaan dan penalaran.

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Fungsi biologis, adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainya yaitu kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).
3. Fungsi ekonomi, fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.
4. Fungsi kasih sayang, fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang pada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih saying bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.
5. Fungsi perlindungan, setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman, baik ancaman yang merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan dimana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.
6. Fungsi Pendidikan, Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan Pendidikan bagi setiap anggota keluarganya baik itu istri maupun anaknya. Bagi seorang istri, Pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

7. Fungsi sosialisasi anak, selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui gerakan dan pendengaran atau isyarat hingga anaknya mampu berbicara.
8. Fungsi rekreasi, manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya ataupun fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa rohaninya, kegiatan sehari-hari sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun ditempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran dan niwa menjadi Lelah. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi.

Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 309) fungsi keluarga yaitu:

1. Fungsi pengaturan seksual, keluarga adalah pengaturan pokok, yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
2. Fungsi Reproduksi, untuk urusan memperoduksi anak setiap masyarakat terutaa tergantung pada keluarga. Cara-cara lain hanyalah kemungkinan teoritis saja, dan sebagian besar masyarakat mengatur untuk menerima anak diluar pernikahan. Namun, tidak ada masyarakat yang menetapkan seperangkat norma untuk memperoleh anak kecuali sebagai bagian dari keluarga
3. Fungsi sosialisasi, semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak kedalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat itu. Pentingnya keluarga dalam proses

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

sosialisasi menjadi jelas jika dampaknya dibandingkan dengan dampak dari pengaruh yang lain.

4. Fungsi afeksi, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa ingin dicintai. pandangan psikiatrik berpendapat bahwa barangkali penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku bahkan kesehatan fisik terbesar adalah ketidakadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam lingkungan asosiasi yang intim.
5. Fungsi penentu status, dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang disertai atau menerima beberapa status dalam keluarga, berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan lain-lain. Keluarga juga berfungsi sebagai dasarbentuk memberi beberapa status sosial, seperti orang-orang kulit putih, orang-orang islam kelas menengah. Penempatan kelas mungkin sangat tidak adil, namun tidak dapat dihindari.
6. Fungsi perlindungan, dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Dalam masyarakat yang paling primitif, keluarga adalah unit pemilik dan pembagi makanan yang Bersama kenyang atau lapar, selama saudara-saudara masih mempunyai makanan maka tidak perlu takut kelaparan.
7. Fungsi ekonomi, seperti dikatakan di dalam keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitive. Para anggota keluarga bekerjasama sebagai tim dalam menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimaknai bahwa fungsi lembaga Pendidikan keluarga merupakan lembaga Pendidikan yang bersifat informal dan dalam pembelarannya pun tidak terjadwal seperti disekolah formal. Namun dalam, menjalankan fungsinya keluarga lebih terfokus dan terarah. Seperti fungsi agama, fungsi biologi, ekonomi, pemenuhan kasih sayang dan rekreasi.

2.2.4 Peran-Peran Anggota Keluarga

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Anggota dalam keluarga tentu memiliki peran yang berbeda-beda, dan kemudian dari peran itulah akan muncul kewajiban dan hak masing-masing anggota.

1. Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu merupakan sosok yang sangat penting dalam keluarga. Selain membantu ayah sebagai pemimpin, seorang ibu juga dapat meringankan beban atau kewajiban suami dalam keluarga. Menurut Goode (1991, hlm. 143) peran ibu adalah “menghibur, merawat dan mendamaikan kembali mereka yang berselisih”.

Dijelaskan lebih lanjut menurut Soekanto (Periyani, 2013 hlm. 7) bahwa peran ibu atau istri dalam rumah tangga adalah:

- a. Peranannya sebagai ‘ratu rumah tangga’, hal ini berkaitan dengan tata laksana kerumahtanggaan, tata laksana makanan dan tata laksana busana. Relasi untuk peran ini pada saat ini mengalami perubahan yang cukup mendalam karena banyaknya istri yang bekerja di luar rumah namun kehadirannya dalam keluarga tetap di perlukan. Kehadirannya disini tidak hanya bersifat fisik tetapi mengandung segi psikologisnya.
- b. Peranannya sebagai yang mengandung dan melahirkan, peran ini memang khusus untuk wanita yang memang telah diciptakan dan disiapkan untuk peranan ini.
- c. Berhubungan dengan seorang anak dan peran istri adalah sebagai ibu yang mendidik anak (sosialisasi) guna membimbing dan mengarahkan anak dari kecil hingga dewasa.

Lebih lanjut menurut purwanto (Helmawati 2014, hlm. 81) peran keluarga dalam ibu yaitu “Sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi emosional”. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa dapat diketahui bahwa peran ibu sesungguhnya adalah sebagai istri untuk suami, sebagai ibu untuk anak, sebagai pengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik, sebagai anggota dari kelompok sosial, sebagai anggota masyarakat dan lingkungan sebagai pencari nafkah serta sebagai tiang agama dalam rumah tangga. Ibu sangat penting bagi

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan sejahtera.

2. Peran Ayah dalam Keluarga

Menurut soekanto, (periyani, 2013, hlm. 7) peran ayah atau suami dalam rumah tangga adalah “Sebagai kepala keluarga suami berperan sebagai penanggung jawab tentang kelancaran kehidupan keluarga, baik itu yang berhubungan dengan kelancaran kebutuhan ekonomi keluarga, pelindung keluarga maupun perantara keluarga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan”.

Lebih lanjut menurut purwanto (hilmawati, 2014, hlm. 72) peran ayah dalam keluarga yaitu “Sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau mengadili jika terjadi perselisihan, dan sebagai pendidik dalam segi rasional”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dimaknai bahwa peran ayah adalah sebagai kepala rumah tangga, suami untuk istri, ayah untuk anak-anaknya, pencari nafkah utama, pendidik, pelindung bagi keluarganya, anggota kelompok sosial, dan anggota masyarakat dan lingkungannya.

3. Peran Anak dalam Keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, oleh karena itu dari peran akan muncul kewajiban yang harus dilakukan dalam keluarga menurut soekanto (periyani, 2013, hlm. 7) peran anak dalam keluarga adalah “Anak disini adalah individu yang masih berada dalam tanggung jawab keluarga artinya sebelum anak menuju masa dewasa dan mendapatkan peranan yang baru, ia adalah tanggung jawab dari orang tuanya dan anak mempunyai kewajiban untuk patuh pada orangtuanya”.

Lebih lanjut menurut hilmawati (2014, hlm. 85) peran anak dalam keluarga memiliki peran sebagai berikut:

- a. Mentaati dan menghormati orang tuanya yaitu anak wajib mentaati dan menghormati orang tuanya selama tidak menyimpang dari ajaran agama.

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Berperilaku dan berakhlak baik, sebagai bagian dari keluarga tentu anak tidak boleh berpangku tangan alias tidak bermalas-malasan. Anak wajib membantu pekerjaan di keluarga sesuai dengan usia dan kemampuannya.
- c. Mendoakan kedua orang tuanya yaitu seorang anak dikandung, dilahirkan, dirawat, dididik, dan dibesarkan oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu, selain berbakti anak juga wajib mendoakan kedua orangtuanya.
- d. Berbakti kepada orangtua di dunia dan akhirat. Yaitu sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya peran anak dalam keluarga adalah seseorang yang berhak mendapatkan perhatian, bimbingan serta Pendidikan dari orang tua anak melakukan peran psikososial sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial, dan spiritual sampai ia mampu mengambil peran sebagai orang tua dan anggota masyarakat serta lingkungan. Sampai ia menjadi manusia sosial secara utuh.

Jelas bahwa peran merupakan suatu unsur yang dinamis dari suatu kedudukan atau posisi. Dalam kebanyakan keluarga yang berpenghasilan rendah (keluarga kelas bawah), peran wanita bukan hanya meliputi peran domestik yang biasa disebut peran reproduksi, namun juga peran public yang biasa disebut peran produktif untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini berarti wanita telah melakukan peran domestik dan publik atau peran ganda. Walaupun dalam kasus TKW wanita tidak bisa melakukan peran domestiknya sendiri.

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Pendidikan dalam sebuah keluarga sangat penting untuk memberi pondasi yang kuat mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga memberikan pemahaman baik tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan baik itu secara hukum negara maupun ajaran agama yang akan

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perustakaan.upi.edu

memberikan pemahaman yang luas mengenai kehidupan pada anak di masa yang akan datang. Dengan memberikan pendidikan pertama dalam keluarga yang baik akan menjadikan arah hidup anak menjadi terarah dan menjadikannya sebagai manusia yang diharapkan oleh semua orang.

Dalam tindakan untuk melakukan pendidikan pada anak setiap keluarga memiliki cara dan metode yang berbeda. Metode yang digunakan oleh keluarga tersebut biasanya dikenal dengan sebutan pola asuh. Definisi mengenai pola asuh yang dikemukakan oleh Gunarsa (1991, hlm. 22) yaitu: “pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.” Usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam rangka memberikan pendidikan yang baik menurut cara mereka masing-masing. Sedangkan pola asuh menurut Mahmud dkk. (2013, hlm. 149-150) yaitu:

Pola asuh maksudnya adalah cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.

Pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai perwujudan dari fungsi dan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam segi pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan pendidikan yang baik akan melahirkan sebuah generasi yang baik pula, namun ketika pendidikan yang diberikan orang tua tidak memadai cenderung akan melahirkan anak yang tidak baik. Orang tua memiliki peranan penting dalam menunjukkan arah hidup yang baik sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama dengan memberikan yang baik pada anak.

Selain hal itu, pola asuh juga memiliki pengertian seperti yang dikemukakan oleh Kuhn (dalam Mahmud dkk, 2013, hlm.150) yang menyatakan bahwa:

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam memberikan Pendidikan kepada anak bukan hanya kata-kata atau tindakan saja, namun lebih jauh lagi yaitu memberikan contoh dan tauladan yang baik yaitu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua di rumah maupun sikap yang ditunjukkan ketika berhubungan dengan orang lain. Secara tidak langsung sikap yang dicontohkan oleh orang tua akan ditiru oleh anak yang akan melekat pada diri anak tersebut sampai nanti beranjak dewasa.

2.3.2 Tipe Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga itu pasti berbeda-beda tergantung pada situasi, kondisi budaya daerahnya dan latar belakang orang tua. Pola asuh orang tua merupakan tindakan orang tua dalam mendidik dan membentuk anaknya seperti apa yang orang tua tersebut harapkan. Menurut Baumrind (Santrock, 2012, hlm. 209) menyatakan bahwa: “orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersifat dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya”. Lebih lanjut Baumrind mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan, yakni:

- a. Pengasuhan Otoritarian (*authoritarian parenting*) pola ini merupakan pola pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum dimana, orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Orang tua otoritarian menempatkan Batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah.

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- b. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) pola pengasuhan ini mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberi kesempatan untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh
- c. Pengasuhan (*Neglectful parenting*) pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan yang dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik. Mereka seringkali memiliki harga diri keluarga. Pada remaja, mereka mungkin memperlihatkan pola-pola membolos dan pelanggran.
- d. Pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan.

Baumrind (dalam Yusuf, 2011, hlm. 52) mengemukakan tentang dampak “*Parenting Styles*” terhadap perilaku remaja, yaitu:

- a. Remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*”, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak.
- b. Remaja yang orang tuanya “*permissif*” cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol)
- c. Remaja yang orang tuanya “*authoritatif*” cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal.

Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013, hlm 150-152) juga mengemukakan hal senada yakni mengkategorikan pola asuh Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi tiga jenis, yaitu “pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*.”

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri. Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukum yang ketat, keras dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah mengijak usia dewasa. Adapun ciri pola asuh ini menurut Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013, hlm.150) sebagai berikut:

- a. Kekuasaan orang tua sangat dominan
- b. Anak tidak diakui sebagai pribadi
- c. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- d. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pegakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa yang akan datang.

Menurut Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013 hlm. 151) pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada kerjasama antara orang tua dengan anak
- b. Anak diakui sebagai pribadi
- c. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- d. Ada control dari orang tua yang tidak kaku

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memmb berikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini control orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Menurut Baumrind (dalam Mahmud dkk., 2013, hlm. 152) pola asuh permisif mempunyai ciri:

- a. Dominasi pada anak
- b. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- c. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- d. Control dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali

Semua cara atau metode yang digunakan untuk mendidik anak dalam keluarga pasti berbeda tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Semua cara yang dilakukan oleh orang tua dalam hal mendidik anak bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang kuat dan mandiri sesuai dengan harapan orang tua. Metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak seperti yang sudah dipaparkan diatas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik anak dan melahirkan anak yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Macam-macam pola asuh keluarga yang diungkapkan oleh Hurlock (Istiwidayanti 1992, hlm 54) mengemukakan macam-macam tipe pola asuh orang tua, yaitu:

- a) Orang tua yang otoriter pada umumnya bercirikan : orang tua menentukan apa yang perlu di perbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikn alasan atau penjelasan, orang tua jarang atau tidak memberikan hadian dalam bentuk apapun.
- b) Orang tua bersikap demokratis pada umumnya bercirikan : orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya sesuatu hal dilakukan, apabila anak tersebut melanggar maka anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar, sebelum anak diberi hukuman.
- c) Orang tua memiliki sikap serba boleh pada umunya bercirikan : tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, anak di perkirakan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak, tidak ada

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hukumnya, karena tidak ada ketentuan atau aturan yang dilanggar.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi dalam Pola Asuh

Menurut Bern, terdapat proses atau hubungan timbal balik antara pola pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan anak, pola asuh dapat mempengaruhi anak, begitupun sebaliknya anak juga mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Hal-hal tersebut (dalam silalahi dan meinarno, 2010, hlm. 167-170) adalah:

1. Karakter anak

Beberapa karakteristik anak yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah sebagai berikut:

1. Usia. Semakin bertambahnya usia anak, interaksi antara orang tua dengan anak akan berubah. Sewaktu bayi orang tua memberi makan, menggantikan pakaian, memandikan dan menenangkan anak. Selama masa pra sekolah, orang tua memperluas Teknik kedisiplinan terhadap anak termasuk penalaran, instruksi, isolasi, hukuman dan ganjaran. Selama masa usia sekolah, orang tua mereka termasuk membuat keputusan dan menanggung konsekuensinya. Selama masa remaja, orang tua mengalami konflik potensial dengan anak yang dapat diselesaikan dengan diskusi, pemecahan masalah kolaboratif dan kompromi.
2. Temperamen. Menurut Lerner temperamen merupakan kombinasi karakteristik bawaan yang menentukan sensitivitas individual yang ditentukan atau bawaan saat lahir. Faktor lingkungan memiliki peran penting untuk menentukan gaya tingkah laku untuk dimodifikasi. Temperamen orang tua juga berpengaruh. Temperamen orang tua memengaruhi pola pengasuhan dan bagaimana mereka merespon terhadap tingkah laku anak.
3. Gender. Orang tua menyediakan lingkungan sosialisasi yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Mereka memberikan nama, pakaian dan

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mainan yang berbeda. Tipe permainan yang dilakukan juga berbeda. Orang tua mendorong anak perempuan agar lebih tergantung, penuh kasih sayang dan emosional. Sedangkan laki-laki semakin bertambah usianya semakin mendapatkan kebebasan yang lebih di bandingkan anak perempuan.

4. Tuna. Adanya ketunaan pada anak mempengaruhi pola pengasuhan orang tua. Reaksi orang tua terhadap diagnosis bermacam-macam. Reaksi yang ditimbulkan adalah marah, yaitu marah kepada tuhan, lingkungan, dokter, diri sendiri, dan pasangannya. Masyarakat mengharapkan orang tua untuk menyayangi anaknya. Saat orang tua mengalami perasaan negative terhadap kelahiran anak, umumnya orang tua merasa bersalah. Tidak dapat menerima perasaannya atau menolak, orang tua dapat menyalahkan diri mereka sendiri dalam mengalami emosi yang tidak sesuai dengan orang tua yang baik.
2. Karakteristik keluarga (konteks)
 1. Jumlah saudara. Antara orang tua dan anak dipengaruhi jumlah anak dalam keluarga. Semakin banyak jumlah anak, lebih banyak interaksi yang terjadi dalam keluarga. Tetapi interaksi tersebut kurang individual. Orang tua dari keluarga yang besar terutama dengan lingkungan rumah yang sempit dan ekonomi terbatas, cenderung lebih otoriter dan sering menggunakan hukuman fisik dan kurang menjelaskan peraturan mereka dibandingkan keluarga kecil.
 2. Konfigurasi. Menurut Furman, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perlakuan terhadap anak pertama dan anak bungsu berbeda, meski dalam usia yang sama. Anak pertama memperoleh perhatian, kasih sayang, dan simulasi verbal yang lebih dibandingkan anak lain. Mereka juga lebih disiplin dan dibantu orang tua. Sedangkan

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penelitian yang dilakukan Zajonc membandingkan anak pertama dan anak lain, anak pertama mendapat skor yang lebih tinggi dalam intelegensi, keberhasilan akademis, dan motivasi. Anak pertama lebih memperoleh kesuksesan akademis.

3. Kemampuan *coping* dan *stress* menurut yongman dkk, orang tua merasa Lelah, khawatir atau sakit, dan merasa kehilangan control dari kehidupannya sering merasa tidak sabar. Hal ini dapat menimbulkan stres. Namun, tidak semua tekanan menyebabkan disfungsi dalam keluarga. Tipe *stressor*, keperibadian dan hubungan dalam keluarga serta dukungan sosial memengaruhi kemampuan orang tua untuk mengatasi tekanan tersebut.
4. Lingkungan sosial. Hal ini mencakup hubungan orang tua, anak, dan orang lain secara satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh Brofenbrenner dalam teori ekologi (dalam silsilah dan meinarno, 2010, hlm. 169) lingkungan sosial ini mencakup mikrosistem, misalnya anak dari ibu dengan tetangga dan teman sekolah yang berhubungan secara langsung; mesosistem, seperti teman anak dengan orang tua yang berhubungan secara tidak langsung melainkan melalui anak; ekosistem dimana lingkungan yang tidak secara langsung memengaruhi, seperti lingkungan kerja orang tua memengaruhi anak; makrosistem, seperti kebiasaan, budaya, kondisi negara, dan sebagainya.
5. Status ekonomi dan sosial. Menurut Martin dan Colbert, hal ini mencakup Pendidikan orang tua, pendapatan, dan pekerjaan orang tua. Hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memiliki hubungan dan pengasuhan seperti bagaimana orang tua membagi konsentrasi dan mengatasi stress.
6. Dukungan sosial. Hal ini mencakup pendapat masyarakat mengenai tindakan orang tua terhadap anak. Dukungan sosial yang diberikan termasuk

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- dukungan emosional, dukungan instrumental, seperti bantuan dan saran, serta model pengasuhan.
3. Karakteristik Orang Tua
 1. Keperibadian. Menurut Dix, orang dewasa berbeda dalam tingkat kedewasaan, tenaga kesabaran, intelegensi, dan sikap. Hal ini memengaruhi sensitivitas terhadap kebutuhan anak, harapan terhadap anak serta kemampuan mengatasi tuntutan sebagai orang tua.
 2. Sejarah Perkembangan Orang Tua. Menurut Sirnson dkk, hal ini termasuk masa kanak-kanak mereka yang memengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan. Saat mereka menjadi orang tua, mereka cenderung menerapkan pola yang mereka dapatkan kepada anak mereka.
 3. Kepercayaan dan Pengetahuan. Orang tua memiliki ide masing-masing dalam mengasuh anak dan hal ini termasuk menambah pengetahuan mengenai anak lewat buku, diskusi, serta pengalaman dengan anak. Hal ini memengaruhi perilakunya dalam mengasuh anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang memengaruhi pola asuh bisa dilihat dari berbagai hal, seperti karakter seorang anak yang meliputi usia, temperamen, gender, dan adanya ketunaan pada anak. Selain itu, ada karakteristik keluarga (konteks) yang meliputi jumlah saudara, konfigurasi, kemampuan *coping* dan *stress*, lingkungan sosial, status ekonomi dan sosial, serta dukungan sosial. Kemudian ada karakteristik orang tua yang meliputi bagaimana keperibadian orang tua, sejarah perkembangan orang tua, kepercayaan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Pada dasarnya, setiap individu dalam keluarga akan memiliki bentuk pola pengasuhan yang berbeda-beda tergantung kepada bagaimana karakteristik setiap anggota keluarga.

2.4 Pola Hubungan Orang Tua-Anak (Sikap atau Perilaku Orang Tua terhadap Anak)

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hurlock (1956, hlm. 504-512); schneiders (1964, hlm. 150-156); Lore (1970, hlm. 145) (dalam Yusuf, 2011, hlm. 48-50) memaparkan mengenai pola sikap atau pola perlakuan terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh terhadap keperibadian anak, dapat dilihat dari table 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Sikap atau perlakuan orang tua dan dampaknya terhadap keperibadian anak

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontak yang berlebihan dengan anak 2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya. 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan. 4. Memecahkan masalah anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari kenyataan 5. Sangat tergantung 6. Ingin menjadi pusat perhatian 7. Bersikap menyerah 8. Lemah dalam “<i>ego strength</i>” aspiratif dan toleransi

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		terhadap frustrasi 9. Kurang mampu mengendalikan emosi 10. Menolak tanggung jawab 11. Kurang kepercayaan diri 12. Mudah terpengaruh 13. Peka terhadap kritik 14. Bersikap “yes men” 15. Egois/selfish 16. Suka bertengkar 17. <i>Trouble maker</i> (pembuat onar) 18. Sulit dalam bergaul 19. Mengalami “homesick”
<i>Permissiveness</i> (pembolehan)	1. Memberikan kebebasan untuk	1. Pandai mencari

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>berpikir atau berusaha</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menerima gagasan/pendapat 3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat 4. Toleran dan memahami kelemahan anak 5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak dari pada menerima. 	<p>jalan keluar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat bekerjasma 3. Percaya diri 4. Penuntut dan tidak sabaran
<i>Rejectin</i> (penolakan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap masa bodo 2. Bersikap kaku 3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan atau mendominasi terhadap anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal) 2. <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut)

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 4. Bersikap respek terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerjasama (<i>kooperatif</i>) 2. Bersahabat (<i>friendly</i>) 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima tanggung jawab 7. Jujur 8. Dapat dipercaya 9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan 10. Bersikap realistic (memahami kekuatan dan

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		kelemahan secara objektif)
<i>Domination</i> (dominasi)	Mendominasi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati 2. Pemalu, penurut, inferior, dan mudah bingung 3. Tidak dapat bekerjasama
Submission (penyerahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak 2. Membiarkan anak berperilaku semuanya dirumah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif dan teledor/lalai 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri

Nurinawati, 2017

**POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Punitiveness/Overdiscipline (terlalu disiplin)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah memberikan hukuman 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Impulsive 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. nakal 4. sikap bermusuhan atau agresif
--	--	--

Sumber: Hurlock, 1956, hlm. 504-512; Schneiders, 1964, hlm. 150-156; Lore, 1970, hlm. 145 (dalam Yusuf, 2011, hlm. 48-50)

Dari tujuh sikap atau pola perlakuan orang tua terhadap anak, yang diatas dapat kita lihat bahwa semua perlakuan atau sikap yang diterapkan oleh orang tua baik kepada anak bertujuan baik untuk perkembangan anak. Salah satu sikap atau pola perlakuan yang baik pada anak menurut saya yaitu pola perlakuan *acceptance* (penerimaan) karena pola tersebut merupakan pola yang sangat baik untuk digunakan dalam pola pengasuhan anak dan dapat menghasilkan tingkah laku anak yang diharapkan oleh orangtua maupun masyarakat.

2.5 Tipe Kepribadian Manusia

Menurut Carl Gustav Psikolog asal Swiss ini membagi dan menggolongkan kepribadian seseorang berdasarkan sikap natural individual mereka. Secara umum beliau membaginya ke dalam tiga golongan : Introvert, Ekstrovert dan Ambivert. Berikut penjelasannya:

1. Tipe Introvert

Carl Gustav mendefinisikan introvert sebagai sikap individu dengan pandangan subjektif dalam setiap memahami dan memandang kehidupan. Sehingga dalam kenyataannya, tipikal manusia yang memiliki karakter ini lebih suka bekerja sendiri. Mereka juga tampak pendiam karena memang menyukai suasana tenang dan selalu berpikir kedalam diri (reflektif). Intovert juga

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan sebuah kepribadian orang yang selalu berpikir secara analitis dan mendalam. Bagi seorang introvert, suasana tanpa melibatkan interaksi yang terlalu banyak bersama orang lain adalah sesuatu yang didambakan. Tidak heran banyak yang beranggapan bahwa orang dengan kepribadian introvert adalah orang yang kurang ramah.

2. Tipe Ekstrovert

Tipe ekstrovert merupakan inversi dari kepribadian introvert. Seseorang dengan karakter ini menyukai hal-hal yang melibatkan orang lain. Berada dalam komunitas dan aktivitas sosial merupakan hal yang menyenangkan bagi orang ekstrovert. Individu ini biasanya dikenal sebagai pribadi yang supel dan komunikatif. Mereka juga membuka dirinya dengan mudah bercerita kepada orang lain. Mereka ini mampu beradaptasi dengan mudah.

3. Tipe Ambivert

Carl mengatakan bahwa tipe ambivert adalah gabungan antara karakter intovert dan ekstrovert. Orang dengan kepribadian ini seringkali disalahpahami sebagai orang yang mudah sekali berubah-ubah (pendiriannya). Misalnya saja, seseorang dengan karakter ambivert akan terlihat nyaman dengan keramaian, namun juga ia dapat menemukan kesenangan dalam kesendiriannya. Ciri lainnya, mereka terkadang tampil sebagai orang yang banyak bicara, dan di lain waktu menunjukkan sikap yang pendiam. Ini dikarenakan tipe kepribadian ambivert menyesuaikan dirinya dengan siapa mereka berinteraksi. Jika mereka berhadapan dengan introvert, maka ia akan lebih aktif dan komunikatif. Begitu juga sebaliknya jika mereka berhadapan dengan ekstrovert, mereka cenderung memilih menjadi orang yang pasif.

Kemudian pendapat ini dikembangkan oleh Galenus yang mengemukakan adanya dominasi salah satu cairan diatas akan menyebabkan munculnya kepribadian khas pada diri seseorang. Beliau kemudian mengklasifikasikan kepribadian manusia berdasarkan aspek temperamen dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Koleris

Individu yang memiliki kepribadian koleris cenderung mempunyai kemampuan Leadership atau jiwa memimpin yang bagus. Hal ini dikarenakan kepribadian ini mudah menentukan sebuah keputusan. Individu yang berkepribadian koleris mempunyai

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tujuan yang fokus untuk ke depannya juga selalu produktif dan dinamis. Koleris juga merupakan pribadi yang suka akan kebebasan dan akan selalu bekerja keras selama hidupnya. Namun, sisi negatifnya, tipe kepribadian ini cenderung memerintah karena sifat kepemimpinannya, tidak mudah untuk mengalah, sangat suka dengan pertentangan, mudah tersulut emosi, tergesa – gesa, dan cenderung keras kepala karena kemauannya yang keras. Selain itu, tipe koleris merupakan pribadi yang bersemangat, optimis, mandiri, visioner, memiliki kemauan keras, tegas, memiliki jiwa kepemimpinan, dominan, cenderung ceroboh, sarkas dan dingin.

2. Melankolis

Individu yang memiliki kepribadian melankolis cenderung analitis, suka memerhatikan orang lain, perfeksionis, hemat, tidak suka menjadi perhatian, serius, artistik, sensitif serta rela berkorban. Namun, tipe ini cenderung fokus pada cara atau proses ketimbang tujuan. Individu dengan tipe melankolis pun kurang bisa menyuarakan opininya, cenderung melihat masalah dari sisi negatif, dan sering disebut anti sosial karena kemampuan bersosialisasi yang kurang baik. Dibalik itu semua, Banyak orang yang melankolis cenderung sukses menjadi seorang pengusaha yang hebat dan sukses.

3. Plegmatis

Tipe plegmatis merupakan pribadi yang selalu cinta damai dengan menjadi netral dalam segala kondisi konflik tanpa memihak kubu. Dalam kehidupan sosialnya, pribadi plegmatis cenderung senang berperan sebagai pendengar yang baik daripada berperan sebagai pelaku cerita. Kemudian, Individu dengan tipe plegmatis memiliki selera humor yang bagus walau terkadang terdengar sarkatik (sifat humor yang menyinggung atau mengejek), Suka keteraturan, mudah bergaul, cenderung suka mencari jalan pintas. Negatifnya, Individu dengan tipe koleris tidak suka dipaksa, cenderung menunda sesuatu hal dan tidak cepat tertarik terhadap hal-hal baru. Disamping itu, tipe plegmatis cenderung Objektif, emosinya stabil, sistematis, efisien, dapat diandalkan, tenang, kurang memiliki motivasi, egois, tidak tegas, penakut, suka khawatir, tidak mudah dipengaruhi, setia.

4. Sanguinis

Tipe ini cenderung memiliki sifat sedikit seperti anak-anak. Individu dengan tipe Sanguin kebanyakan tidak menemukan masalah

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam kehidupan sosialnya. Hal ini di karenakan sanguin sejatinya mudah bergaul dan akrab walau dengan orang yang baru dikenal. Kemudian, dibandingkan dengan tipe lain, individu dengan kepribadian Sanguin sangat suka bicara, dan mudah untuk mengikuti sebuah kelompok. Di balik sisi positifnya, individu ini cenderung agak sulit untuk fokus pada suatu hal, egois, pelupa, suka terlambat, dan sering membesar-besarkan hal yang kecil. Sanguinis banyak dinilai sebagai pribadi yang ramah, responsive, hangat, antusias, dapat mencairkan suasana, suka bicara, kurang disiplin, pelupa.

2.6 Tinjauan Teori Struktural Fungsional

Dalam konsep keluarga terdapat fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi merupakan perilaku setiap individu dalam mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, berbagai keterampilan dan teknik yang dimiliki masyarakat atau disebut dengan kebudayaan. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang membantu proses sosialisasi ini tergambar pada teori yang di ungkapkan oleh ahli sosiologi yaitu Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional. Asumsi dasar teori ini yaitu memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak akan berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Perubahan yang terjadi pada satu bagian maka akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain. perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen harus berfungsi sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. (Raho 2007, hlm 48).

Dalam teori Struktural Fungsional mengungkapkan bagaimana seseorang dalam lingkungan sosial dapat memiliki nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Pembahasan teori struktural fungsional Talcott Parsons diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan. Skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Teori struktural fungsional juga menganalisis tindakan sosial. Fase-fase dalam teori tersebut adalah *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latten Pattern Maitenance* yang tidak memiliki Batasan yang jelas karena satu sama lain saling berkesinambungan. Menurut Parson dan Ritzer Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(2012, hlm. 408) ada empat fungsi penting dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi:

- a. Adaptasi, merupakan suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Maka dari itu setiap individu diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya sekitar untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan.
- b. Pencapaian tujuan atau *goal attainment*, yaitu sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Maka dari itu tahap kedua ini setelah individu dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya maka akan memicu suatu pencapaian tujuan yang diharapkan individu tersebut.
- c. Integrasi, masyarakat yang harus mengatur hubungan diantara komponen-komponenya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Jadi bagaimana masyarakat dapat menjaga kesatuan antara adaptasi, pencapaian tujuan dan latensi sehingga satu sama lain menjadi satu kesatuan.
- d. Latensi, pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan moyivasi-motivasi itu.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan (Raho 2007, hlm.54).

Nurinawati, 2017

***POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Inti pemikiran Talcott Parson di dalam empat sistem tindakan ciptanya, dengan asumsi yang dibuat Parson dalam sistem tindakannya., berhadapan dengan masalah yang sangat di perhatikan Parson dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons (dalam Ritzer, 2010, hlm. 123) menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme structural dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap untuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari alam.

Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan pengolahan data adalah sebagai berikut:

1) **Penelitian Winda Yunitasari**

Peneliti yang di lakukan Winda Yunitasari tahun 2012 dengan judul “Perubahan Fungsi Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Watulimo Trenggalek”. Temuan dari hasil penelitian ini membahas mengenai: (1) awal munculnya TKW di kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat setempat, dimana mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Selain itu dari hasil bertani tidak dapat dipastikan hasilnya serta memiliki resiko yang tinggi, dimana pada saat harga pupuk mahal serta adanya hama perusak tanaman yang mengakibatkan kerugian yang besar. Maka pilihan untuk bekerja di sektor non pertanian menjadi pilihan alternative bagi para wanita di kecamatan Watulimo yang menjai TKW, (2) banyaknya wanita di Kecamatan Watulimo yang menjadi TKW, memberi pengaruh terhadap perubahan fungsi keluarga TKW serta. (3) memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga TKW yang berujung pada kasus perceraian. Maraknya kasus perceraian yang terjadi di kalangan TKW di Kecamatan Watulimo, dapat diminimalisir dengan cara di dalam memutuskan menjadi TKW di luar negeri hendaknya mendapat persetujuan baik oleh suami maupun anak yang tertua, sehingga dapat menghindari ketidakharmonisan keluarga karena terdapat kesadaran akan cita-cita bersama yang menjadi harapan keluarga.

2) **Penelitian Siti Hajar Riyanti**

Penelitian yang dilakukan Siti Hajar Riyanti tahun 2013 dengan judul “Pola pengasuhan anak pada keluarga TKW dari pespektif sosiologi hukum keluarga islam (studi kasus di desa legokjawa kecamatan cimerak kabupaten ciamis, jawa barat”. Hasil pengamatan penyusun tentang pola asuh anak dalam keluarga TKW secara umum sudah dikatakan cukup baik. Segi pengasuhan anak dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat luas sudah bisa dibilang tidak terlalu menyimpang. Akan tetapi apabila dilihat dari segi kemaslahatan

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

antara mencari nafkah yang halal dan mengurus serta mendidik anak supaya menjadi generasi yang hebat. Maka untuk seorang istri disarankan lebih baik bekerja di rumah saja dan bekerja seadanya karena anak dan suami sangatlah membutuhkan sosok seorang ibu/istri. Hal ini terbukti dengan kepergiannya banyak keluarga yang berantakan seperti terjadinya perceraian, suami selingkuh. Sedangkan akibat yang terjadi pada anak akan menjadi putus sekolah, sebagian susah diatur dan merenggangnya hubungan ibu dan anak.

3) **Penelitian Nining Purnamaningsih**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kediri tentang faktor - faktor yang mempengaruhi lamanya Tenaga Kerja Indonesia (Wanita) bekerja di luar negeri dapat diketahui bahwa semua variabel bebas yaitu jumlah tanggungan keluarga (X1), tingkat pendidikan (X2) dan pendapatan keluarga (X3) mendapatkan hasil bahwa secara serentak dengan menggunakan Uji F dengan tingkat keyakinan sebesar 95% mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebasnya, hal ini menunjukkan bahwa baik jumlah tanggungan keluarga (X 1), tingkat pendidikan (X2) dan pendapatan keluarga (X3) berpengaruh terhadap lamanya Tenaga Kerja Indonesia (Wanita) bekerja di luar negeri. Hasil dari analisa data dengan uji F menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga terhadap lamanya Tenaga Kerja Wanita Indonesia bekerja di luar negeri dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

4) **Penelitian Lia Amalia**

Bagi remaja yang memiliki ibu TKW, dinamika psikologis yang terjadi dalam proses perkembangan ini menjadi hal yang menarik Karena ketidakhadiran ibu sebagai salah satu sentral yang biasanya memiliki peran besar dalam perkembangan sang anak. Hasil dari riset ini adalah pertama, keempat subjek merasakan kesedihan saat ditinggalkan oleh sang ibu pada awalnya (saat masih anak-anak), namun berangsur-angsur tiga subjek (H, P dan D) bias beradaptasi,

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

hingga saat remaja dapat menerima keadaan tersebut. Hanya ada satu subjek (A) yang sampai saat ini masih terus merasa sedih dengan kepergian ibunya, jadi ini ada kaitannya dengan ketidaktersediaan figure attachment pengganti sang ibu dari keluarga. Kedua, tiga subjek (A, H, dan P) memiliki persepsi positif mengenai pekerjaan sang ibu sebagai TKW (pekerjaan mulia, halal, sumber keuangan, pahlawan keluarga dan pahlawan devisa) sedangkan satu subjek (D) menilai sebenarnya pekerjaan ibunya sebagai TKW kurang layak tetapi ini adalah pekerjaan yang halal. Ketiga, subjek (H, P dan D) menemukan figure attachment pengganti setelah kepergian sang ibu dari keluarga. Sedangkan subjek A tidak menemukan figure attachment pengganti ibu dari pihak keluarga sehingga ia mencari figure attachment dari luar keluarga (sahabat A beserta keluarganya). Dari 4 subjek, hanya satu (P) yang merasa bahwa keluarganya harmonis meskipun ibu bekerja sebagai TKW. 3 subjek lainnya (A, H, dan D) menilai bahwa keluarga mereka tidak harmonis. Kondisi keluarga yang tidak harmonis tidak mendukung terbangunnya self-sistem yang positif sehingga bias disimpulkan bahwa self-sistem dari aspek keluarga pada subjek A, H dan D adalah negatif.

5) **Penelitian Yuli Candrasari**

Faktor kemiskinan menjadi alasan bagi kebanyakan masyarakat untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita). Salah satu bentuk resiko tersebut adalah terjadinya perpecahan atau konflik dalam rumah tangga. Demikian juga pada diri anak. Terjadinya salah asuh sering terjadi dalam kehidupan anak-anak TKW karena hilangnya peran ibu.

Teori pertukaran dalam Sosiologi melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta “penghargaan”. Selain itu teori Sosiobiologis juga menyatakan bahwa secara biogram pria lebih cocok untuk bekerja mencari nafkah dan wanita mengasuh anak-anak.

Penelitian dilakukan di Dusun Turus, Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Dengan menggunakan wawancara mendalam didapatkan hasil bahwa pola komunikasi dan pola asuh pada keluarga TKW terutama pada di mana sang anak

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sudah ditinggal ibunya pergi sejak masih kecil maka pola komunikasi bersifat linier sehingga pola asuh tidak berjalan dengan baik dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi yang dilakukan antara suami dengan istrinya yang menjadi TKW selama ini jarang sekali berkomunikasi dengan intens. Banyak hal yang tidak dikomunikasikan di antara pasangan TKW tersebut.

6) **Penelitian Herien Puspitawati dan Shely Septiana Setioningsih**

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis dukungan sosial, fungsi pengasuhan, interaksi dalam keluarga, kualitas perkawinan, dan kondisi anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dan retrospektif. Jumlah keseluruhan responden adalah 47 keluarga TKW yang memiliki anak usia sekolah. Data dianalisis secara deskriptif, uji korelasi *Pearson*, uji beda *T Test*, dan uji regresi. Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga partisipan memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang dan pengasuhan dalam kategori tinggi. Interaksi suami-istri dan interaksi ayah-anak tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan interaksi ibu-anak dalam kategori sedang. Namun, lebih dari separuh anak memiliki stress kategori sedang dan prestasi di sekolah dalam kategori rendah. Sebagian besar responden memiliki kualitas perkawinan yang tinggi. Interaksi antara ayah-anak dan interaksi antara suami-istri berpengaruh positif terhadap kualitas perkawinan. Lama istri sebagai tenaga kerja wanita memiliki dampak negatif terhadap kondisi anak. Namun, pendapatan berpengaruh positif pada kondisi anak.

7) **Penelitian Cica Komalasari**

Peneliti yang dilakukan Cica Komalasari tahun 2015 dengan judul “Dampak ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri terhadap berubahnya fungsi dan peran anggota keluarga”. Temuan dari hasil penelitian ini membahas mengenai: (1) Motivasi ibu bekerja diluar negeri sebagai TKW di luar negeri karena ingin

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan status perekonomian keluarga dan lapangan pekerjaan di desa yang sempit. (2) Dampak ibu bekerja sebagai tkw di desa dadap ialah meningkatkanya kasus perceraian yang diakibatkan oleh ketidakharmonisan hubungan antara suami istri, komunikasi yang tidak baik yang dipicu oleh kecemburuan dan adanya orang ketiga. (3) Pilihan ibu untuk menjadi tkw untuk menjadikan fungsi dan peran dalam keluarga berubah dimana tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya.

8) Ruliah Kurniasari dan Nurhidayah

Penelitian ini dilakukan pada tahun (2013) yang berjudul “Pola Asuh Anak tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Juntinyuat Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang mengasuh anak TKW menggunakan beberapa pola asuh yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh autoritatif dan pola asuh permisif. Pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua/orang tua asuh dalam mengasuh anak TKW adalah pola asuh permisif. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala keinginannya. Orang tua/orang tua asuh dimungkinkan menggunakan beberapa macam pola asuh baik secara Bersama-sama ataupun bergantian yang disesuaikan dengan kondisi anak yang ditinggal ibu bekerja menjadi TKW adalah pengawasan yang terbatas pada anak, pergaulan anak yang luas dan perilaku anak yang sulit diatur.

9) Penelitian Wilodati

Peneliti yang di lakukan Wilodati Dkk (2015) dengan judul A Typology of Father Parenting in The Migrant Workers Family and Effects on Character of Children, diperoleh kesimpulan bahwa salah satu tujuan pola asuh untuk anak adalah pembinaan karakter yang baik. One of the main goals of parenting for their children is the formation of good character. In a family of migrant workers, where the responsibility for the care of children is fully transferred to the father, because the mother is working abroad, the father should still be able to look after their children well too. The findings stated that the different typology of father parenting a, will produce a different character of the child, should be used as a reference by parents to choose appropriate parenting typology, in order to influence the

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

growth of good character in their children themselves. In further research, is expected to be reviewed various typologies of parenting influence of fathers in the family of migrant workers, and their effects on the lives of children associated with the world of formal education, for example ideals pursue higher education; motivation to excel, and so on.

10) **Siti Wahyuningsih dan Oksiana Jatiningih**

Penelitian ini dilakukan pada tahun (2015) yang berjudul “Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola asuh anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola asuh Baumrind. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain eksploratif. Penelitian dilakukan di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Informan dalam penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas nenek, tante, atau ayah yang ibunya bekerja sebagai TKW dengan usia anak 13 sampai 18 tahun, teknik yang digunakan dalam penelitian ini Purposive Sampling. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara. Yang selanjutnya data dianalisis menggunakan model Miles dan Haberman. Hasil penelitian menunjukkan, dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, tante atau nenek menggunakan pola asuh permisif memanjakan dan otoriter. Pola pengasuhan permisif memanjakan dipilih karena merasa kasihan terhadap anak karena ibunya bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, sedangkan pola pengasuhan otoriter keluarga lebih suka menghukum anak secara fisik dalam menyelesaikan masalah dan tidak bersedia mendengarkan pendapat anak. Perbedaan pola pengasuhan tersebut disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga yang kurang mampu cenderung menggunakan pola pengasuhan permisif memanjakan, sedangkan keluarga yang berkecukupan cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter.

11) **Dwi Kusrina Erlin**

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dilakukan pada tahun (2014) yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Balita (1-5tahun) Pada TKI di Desa Balong Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo” Pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Bimo Walgito, 2010: 217). Masa balita adalah masa emas dalam rentang perkembangan seorang individu, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, dan tahapan ini merupakan masa ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan. Jenis pola asuh ada tiga macam yaitu Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permitif dan Pola Asuh Demokratis. Maraknya pemberangkatan TKI, sehingga rela meninggalkan anaknya di usia balita. Peran besar pada masa depan terdapat di usia balita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pola asuh anak balita (1-5 tahun) pada TKI di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode total sampling. Populasi pengasuh anak balita (1-5 tahun) pada TKI sejumlah 33 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data yang digunakan adalah data primer dan dikumpulkan menggunakan kuesioner pada tanggal 30 maret 2014. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden diperoleh 3 (9%) responden dominan pola asuh otoriter, 6 (18%) responden dominan pola asuh permisif, dan 24 (73%) responden dominan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua dominan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diberikan saat balita sangat mempengaruhi masa depannya. Jadi, orang tua hendaknya dapat memilih pola asuh yang tepat dan menerima segala kekurangan anak agar anak-anak yang diasuhnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.

12) Nurul Inayah

Penelitian yang dilakukan Nurul Inayah tahun 2012 dengan judul “Model Pola Asuh Ayah dalam Keluarga Migran di Kabupaten Banyuwangi” Pola perekonomian pedesaan yang sebagian besar

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dulunya adalah pertanian yang dapat mempekerjakan perempuan sebagai buruh tani dengan bayaran kecil, saat ini mulai bergeser, perempuan lebih memilih menjadi buruh di luar negeri dengan bayaran yang lebih tinggi dengan melakukan migrasi. Dari tahun ketahun jumlah perpindahan kaum perempuan, terutama yang menjadi tenaga kerja mengalami penambahan yang sangat mencolok. Migrasi sendiri memberikan dampak yang telah mengubah tatanan sistem pengetahuan, sistem nilai dan norma-norma kehidupan serta migrasi mampu mengubah praktek-praktek kehidupan, dan lebih lanjut mampu mengubah pendefinisian gaya hidup suatu masyarakat secara luas. Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, hal yang pasti terjadi adalah meninggalkan keluarganya. Hilangnya salah satu unsur keluarga (istri/ibu) ini, menimbulkan ketidakseimbangan di dalam keluarga. Banyak di desa-desa Banyuwangi, dimana seorang istri meninggalkan anak di rumah untuk diasuh oleh suami (ayah) untuk menjadi TKW di luar negeri sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi. Realitas inilah yang menarik untuk diteliti, dalam hal ini bagaimana seorang suami dapat berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu dalam mengasuh anak-anaknya dalam keluarga migran. Kajian ini merupakan pemparan dari penelitian yang telah dilakukan pada desa-desa di selatan kabupaten Banyuwangi dengan latar belakang sosial yang berbeda. Pengambilan informan dalam penelitian ini secara “snowball sampling” sejumlah 9 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan hilangnya salah satu unsur keluarga yaitu ibu, maka terjadi disfungsi ibu pada keluarga tersebut yang memaksa figur ayah harus berperan penuh pada perawatan anak dirumah, yang memunculkan model pola pengasuhan yang berbeda sehingga muncul dampak pada perkembangan anak.

13) **Latifatul Fatimah**

Penelitian yang dilakukan Latifatul Fatimah tahun 2017 dengan judul “Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Pangganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang” Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya komposisi penduduk di Dusun Pangganglele yang melakukan migrasi manca negara didominasi perempuan dibandingkan laki-laki. Pengaruh-pengaruh dari migrasi

Nurinawati, 2017

POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manca negara dirasakan pada keadaan perekonomian keluarga yang semakin kearah positif, namun juga memiliki pengaruh negatif seperti hubungan dengan suami renggang, hal lain adalah pada pendidikan anak, positifnya adalah kebutuhan anak menjadi dengan mudah terpenuhi, namun pada proses sosialisasi kepada anak menjadi terganggu. Anak di didik oleh pengasuh seperti ayah, tante, kakak dan nenek. Anak tidak mendapatkan pengasuhan langsung oleh ibu atau bahkan ayah (keuda orang tua) karena harus bekerja. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pendidikan yang diterima anak dalam keluarga.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian saya lebih mendetail dari pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti membahas tentang pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tenaga kerja wanita, namun yang didalamnya penelitian ini terdapat perkembangan psikologis dan keperibadian anak serta dampak yang ditimbulkan terhadap pola pengasuhan anak itu sendiri akibat ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita.

Nurinawati, 2017

***POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI
DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu